



## Penerimaan Diri pada Lansia yang Bekerja

Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Dhestina Religia Mujahid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Surakarta

### Info Artikel

**Received:**

23 Desember 2023

**Accepted:**

31 Januari 2024

**Published:**

31 Januari 2024

**Abstract.** It has become a law of nature, if the elderly experience a decrease in physical function. Not a few elderly people still have to work amidst the decline in their physical function. Self-acceptance is important to be able to make the elderly more comfortable and happy in their old age when working. This article aims to describe the self-acceptance that occurs in the elderly who are still working. The method used is phenomenology with interview and observation techniques. The informants in this study were three main informants and three additional informants from spouses and children who lived in the same house as the main informant. The results obtained are the first elderly to realize the strength that is in him decreases which causes fatigue and physically easy to feel pain, so he chooses to do what he can and does not force himself to work. The second elderly realizes that he is easily exhausted, but this elderly person still pushes himself and gets angry when something he does does not match his expectations. But as time goes by, he can accept by understanding the conditions he has. The third elderly realized that he was easily exhausted, but this elderly did not feel disappointed with what he had. These elderly people think that God has given each other their favors, so these elderly people choose to be patient and pray for help from God. In conclusion, the first elderly accepted the concept of narima, the second elderly experienced the stages of self-acceptance, and the third elderly accepted the concept of narima and qona'ah.

**Keywords:** self acceptance, elderly, work

**Abstrak.** Sudah menjadi hukum alam, jika lansia mengalami penurunan fungsi fisik. Tidak sedikit lansia tetap harus bekerja ditengah penurunan fungsi fisiknya. Penerimaan diri menjadi penting untuk dapat membuat lansia menjadi lebih nyaman dan bahagia dimasa tuanya ketika bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan diri yang terjadi pada lansia yang masih bekerja. Metode yang digunakan yakni fenomenologi dengan teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak tiga informan utama dan tiga informan tambahan dari pasangan dan anak yang tinggal satu rumah dengan informan utama. Hasil yang diperoleh adalah lansia pertama menyadari kekuatan yang ada didalam dirinya menurun yang menyebabkan kelelahan dan fisiknya mudah merasakan sakit, sehingga dia memilih untuk semampunya dan tidak memaksakan diri dalam bekerja. Lansia kedua menyadari dirinya mudah kelelahan, namun lansia ini masih memaksakan diri dan marah bila sesuatu yang dikerjakan tidak sesuai dengan harapannya. Namun seiring berjalan waktu, dia dapat menerima dengan memahami kondisi yang dimiliki. Lansia ketiga menyadari bila dirinya mudah kelelahan, namun lansia ini tidak merasa kecewa atas apa yang dimilikinya. Lansia ini menganggap bahwa Tuhan sudah memberikan nikmatnya masing-masing, sehingga lansia ini memiliki bersabar dan berdo'a meminta pertolongan kepada Tuhan. Kesimpulannya lansia pertama menerima dengan konsep narima, lansia kedua mengalami tahapan penerimaan diri, serta lansia ketiga menerima dengan konsep narima dan qona'ah.

**Kata kunci:** penerimaan diri, lansia, bekerja.

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.  
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

\* Corresponding author: Miftahul Jannah

E-mail: [yasinkamtis@gmail.com](mailto:yasinkamtis@gmail.com)

### Pendahuluan

Jumlah penduduk lansia diketahui mengalami peningkatan, sebesar 10,7% (Badan Pusat Statistik, 2020). Peningkatan jumlah penduduk usia tua ini mengakibatkan beban ketergantungan pada usia produktif. Menurut (Andari, 2020) angka rasio ketergantungan ini dari 10% menjadi 20% dan akan terus bertambah. Indonesia

saat ini mengalami penurunan perekonomian sebesar 0,74% (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini menjadi alasan lansia masih bekerja salah satunya karena adanya desakan ekonomi (Affandi, 2009).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) presentase lansia bekerja sendiri mencapai 51,04%. Sedangkan lansia merupakan dewasa akhir yang mengalami penurunan fungsi baik fisik, kognitif maupun psikis (Monks et al., 2014). Berdasarkan studi pendahuluan, lansia mengalami penurunan fungsi fisik seperti mudah kelelahan dan badan pegal-pegal. Santrock (2012) menjelaskan bahwa perkembangan fisik, kognitif dan sosioemosi lansia mengalami penurunan apabila semakin tidak digunakan. Alasan lansia masih bekerja juga karena desakan ekonomi yang masih memiliki tanggung jawab anak yang masih sekolah.

Hasil penelitian Santrock (2012) menunjukkan bahwa faktor yang mendukung lansia bekerja karena desakan ekonomi dan memiliki tanggungan dalam keluarga. Lansia yang memiliki penerimaan diri yang positif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Lansia yang dapat menerima dirinya dapat bekerja dengan nyaman, tidak merasa terbebani dengan kekurangan yang dimilikinya dan percaya diri. Bernard (2013) menjelaskan penerimaan diri menjadi kekuatan karakter positif yang melekat di dalam diri dan menjadi penunjang kebahagiaan serta kesejahteraan psikologis, sehingga nantinya lansia dapat menerima dengan lapang atas perubahan yang terjadi didalam dirinya.

Penerimaan diri dapat muncul dalam bentuk qonaah. Dyayadi (2016) menjelaskan bahwa qonaah merupakan sikap menerima dan merasa cukup atas hasil yang usahakannya dalam bekerja. Lansia yang dapat menerima diri akan bersyukur atas apa diperoleh dalam bekerja. Penerimaan diri juga dapat muncul dalam konsep *narima*. Menurut Putri (2020) *narima* merupakan sikap menerima terhadap apapun yang telah diberikan Tuhan setelah berusaha sesuai dengan kemampuannya. Individu yang dapat menerima akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Butler & Ciarrochi (2007) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemauan untuk mengalami peristiwa (pikiran, perasaan, dan kenangan) tanpa menghindarinya. Hal inilah pentingnya penelitian penerimaan diri untuk kesejahteraan psikologis pada lansia. Mengingat kondisi lansia yang lemah ketika masih bekerja dan banyaknya penurunan perubahan yang terjadi pada lansia. Penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan *life span development* dewasa akhir dan rujukan pada posyandu lansia bahwa penerimaan diri sangatlah penting untuk dimiliki. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Lansia dalam penelitian ini dan lansia pada penelitian terdahulu memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga data penerimaan diri akan menjadi kebaruan dengan perspektif dari pengalaman informan penelitian ini.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada lansia bekerja. Informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* dengan kriteria: lansia yang berusia diatas 60 tahun, tinggal di wilayah Jumapolo Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sebagai petani. Jumlah informan penelitian ini sebanyak tiga orang dengan *significant others* sebanyak satu orang tiap informan. Penelitian ini diawali dengan membangun *rapport* dengan informan dan memberikan lembar *informed consent* sebagai bentuk kesediaan menjadi informan yang akan memberikan sebuah data.

Data penelitian ini diperoleh dengan wawancara semi terstruktur, dimana menggunakan pedoman garis besar aspek penerimaan diri menurut Sheerer (1949) dan observasi partisipasi sistematis dengan teknik pencatatan *narrative description*. Data-data hasil wawancara ini berupa lampiran dalam bentuk tabel verbatim dan data hasil observasi ini dijelaskan didalam tabel, yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif kemudian dideskripsikan. Hasil data penelitian ini akan dijelaskan dan diinterpretasikan untuk mengungkapkan makna penerimaan diri dapat terbentuk. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Jumapolo pada bulan Juli-September 2021.

## Hasil

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan yakni ditemukan:

### a. Wido

*“Yo.. ora nek iki aku wes ora patek ngoyo nek iki wektu iki. Nek ndek mben-mben pomo sekitar umur 70 ijek ngongso. Ning nek diatas 80 iki aku wes memang tenagakuki wes bedo, wes ra patek koyo ndek mben-mben. Nek umur 70 ngangkat 40kilo 50 kilo ijek kuat saiki padanke ngangkat 25 kilo we wes rekoso ngno lo. Nek wes sepuh”* (INF1:K:W1:100)

Artinya: “ya..tidak ada, kalau saat ini tidak terlalu terlalu memaksakan diri kalau waktu saat ini. Kalau dulu sekitar umur 70 masih memaksakan diri, tapi kalau sekarang diatas 80 ini saya sudah merasa kekuatannya berebeda, sudah tidak memaksakan diri seperti dulu. Waktu umur 70 mengangkat beban seberat 40 kilo 50 kilo masih kuat kalau sekarang mengangkat 25 kilo sudah susah payah begitu, kalau sudah tua (INF1:K:W1:100)

*“...Mbah-mbah kakung menawi nyambut gawe yo sak petetahe, sak penake, dadi ora perlu ngongso koyo ijek nom. Dadi aku menurun kekuatane anu, tenogo. Soale nek uwong wes sepuh kui tenagane koyo bocah meneh...”* (INF1:K:W1:31)

Artinya: “...kakek-kakek kalau bekerja ya sekuatnya saja, se enak atau nyamannya, jadi tidak perlu memaksakan diri seperti waktu masih muda. Jadi sekarang saya sudah menurun kekuatannya atau tenaganya. Karena kalau menjadi tua itu tenaganya seperti anak kecil lagi...” (INF1:K:W1:31)

*“Yo.. kolomangsane yo tak yo uwes ngalami terus muleh lah, koyo pomo kroso kesel muleh mbuh boyoke pegel muleh leren”* (INF1:K:W1:114)

Artinya: “ya, ada waktunya sudah merasakan kemudian pulang, seperti merasa lelah karena pinggang pegal-pegal pulang istirahat” (INF1:K:W1:114)

Berdasarkan hasil wawancara ini Wido menyadari fungsi kekuatan fisiknya sudah menurun, menyebabkan Wido mudah kelelahan saat bekerja. Wido beranggapan bahwa ketika bekerja di usia lanjut, untuk bekerja semampunya saja tanpa memaksakan diri. Wido apabila merasa kelelahan saat bekerja akan memilih pulang untuk beristirahat dan meninggalkan pekerjaannya.

### b. Sarinah

*“Gampang kesel, gampang loyo, soko usia wes ra kuat, sikil-sikil lueh gampang keju kemeng, mangan wes ra pati napsu, eneke gur loyo, kudu (tertawa) kudu ngamuk hehehe (tertawa) nek enek kekurangane kui kudu ngamuk hehehe (tertawa)”* (INF2:S:W1:13)

Artinya: “mudah lelah, mudah penat, dari segi usia sudah tidak kuat, kaki-kaki mudah nyeri dan pegal, makan sudah tidak begitu nafsu, adanya hanya lemah, harus (tertawa) harus marah hehehe (tertawa) kalau ada kekurangannya itu harus marah-marah hehehe (tertawa)”

*“Tenagane kurang tapi nek kerjaane akeh kui ngamuk, ora ndang rampung-rampung ngamuk, kabeh diamuk wes ngono. Kerjaang akeh kancane orenek lek ngewaki tandang gawe ngamuk ...”* (INF2:S:W1:180)

Artinya: “kekuatannya berkurang tapi kalau pekerjaannya banyak itu juga marah, tidak cepat-cepat selesai marah, semua dimarahi begitu. Pekerjaan banyak tidak ada yang membantu mengerjakan marah .....” (INF2:S:W1:180)

*“..... yo pas ngongso, terus anu iso mengenske koncone sek ora nyambut gawe kog kepenekmen mikire ngono kan (tertawa) konco ra nyambut gawe penakmen, rekosoku tek koyo ngene, orenek apa-apane (tertawa)”* (INF2:S:W2:112)

Artinya: “.....ya saat memaksakan diri, kemudian anu bisa membuat pengen temannya yang tidak bekerja kok terlihat enak sekali pikirnya begitu kan hehehe teman yang tidak bekerja enak sekali, susahku kenapa seperti ini, tidak ada apa-apanya heheheh” (INF2:S:W2:112)

*“Iso ngedem hoo iso nompo yo iso mikir ngono, tapi yo iso ngelus dewe ee.. iyo kahanan ku koyo ngene kok njaluk omah apik (tertawa) soko ngendi sangkane aku yo mikir ngono yoan hehee..omah apik nggo biaya nggo capital”* (INF2:S:W2:28)

Artinya: “bisa meredam, iya bisa menerima ya bisa berfikir begitu, tetapi ya bisa menenangkan sendiri, ee iya kondisikku saat ini seperti ini kenapa meminta rumah yang bagus hehehe dari mana datanya saya juga berfikir begitu juga hehehe.. rumah bagus pakai biaya pakai uang” (INF2:S:W2:28)

Berdasarkan hasil temuan wawancara ini, Sarinah menyadari tubuhnya mulai melemah dan mudah sakit-sakitan. Sarinah akan marah bila pekerjaan maupun sesuatu yang diharapkannya tidak sesuai. Sarinah terkadang juga memaksakan diri dan merasa orang lain terlihat lebih baik dibanding dirinya. Lansia S ini dapat menerima kondisinya dengan meredam dan berfikir realistis antara harapan dan kenyataan yang dimilikinya, sehingga Sarinah menerima kondisinya saat ini.

c. Parto

*Awak pegel-pegel, kesel, ya memang ya namanya kerja ya ada ....”(INF3:N:W1:106) “Ya biasa to namanya juga nyambut gawe, opo meneh ning sawah nggone kenek udan, panas nek masuk angin yo paling mergo kecapekan trus pulang, leren, nek nemen ya kerokan” (INF3:N:W1:120*

Artinya: “badan pegal-pegal, lelah, ya memang ya namanya kerja ya ada...” (INF3:N:W1:106) “ya biasa to namanya juga bekerja, apalagi disawah tempatnya terkena hujan, panas kalau masuk angin ya mungkin karena kecapekan lalu pulang, beristirahat, kalau kebangetan ya minta dikerik/kerokan” (INF3:N:W1:120)

*“Ya karena masih punya tanggung jawab makannya bekerja ya sambil masih menjadi tulang punggung keluarga.”(INF3:N:W1:30) “.... Orang itu masing-masing mendapat nikmat pada yang kuasa, jadi nggak boleh kecewa” (INF3:N:W1:78). “Ya kita harus berdoa, sabar, meminta pertolongan kepada Allah Swt” (INF3:N:W1:142)*

Berdasarkan hasil temuan wawancara ini, Parto menyadari tubuhnya mudah kecapekan, namun Parto menyadari bahwa itulah resiko ketika bekerja. Parto tidak memaksakan diri apabila kelelahan saat bekerja. Alasan Parto bekerja karena desakan ekonomi dan masih menjadi tulang punggung keluarga. Parto menganggap bahwa masing-masing orang sudah diberikan nikmatnya masing-masing, sehingga Parto tidak merasa kecewa. Parto memilih untuk bersabar dan berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan.

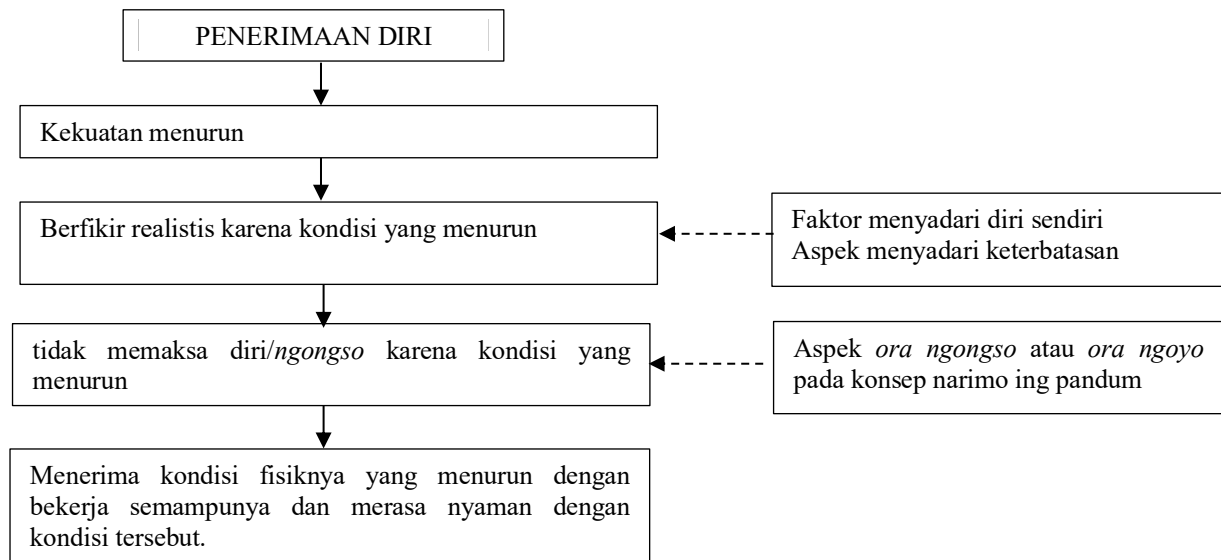
## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

a. Wido

Wido menyadari kelemahan yang ada didalam dirinya, sama halnya dengan pendapat Berger (1952) mengenai ciri penerimaan diri salah satunya yakni tidak menyangkal keterbatasan yang dimilikinya. Jahja (2011) juga menjelaskan bahwa ciri lanjut usia salah satunya mengalami periode kemunduran seperti kekuatan fisik yang menurun. Afrizal (2018) juga mengatakan bahwa permasalahan lanjut usia yakni menurunnya daya tahan fisik, sehingga Wido mudah kelelahan ketika bekerja.

Wido menerima kekuatan fisiknya yang menurun dengan memilih bekerja semampunya, senyamannya, dan tidak memaksakan diri. Pernyataan ini sesuai dengan Ranzijn & Luszcz (1999) bahwa bukti seseorang memiliki penerimaan diri yakni karena bertambahnya usia dan mengalami perubahan menjadi lebih lemah. Wido ketika merasa kelelahan saat bekerja, akan memilih pulang dan meninggalkan pekerjaannya tanpa memaksakan diri untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sesuai dengan aspek konsep *narima* yang dijelaskan oleh Putri (2020) bahwa aspek *ora ngoyo* atau tidak memaksakan diri merupakan sebuah sikap untuk tidak bertindak atau bekerja diluar batas kemampuannya. Dinamika penerimaan diri Wido sebagai berikut:



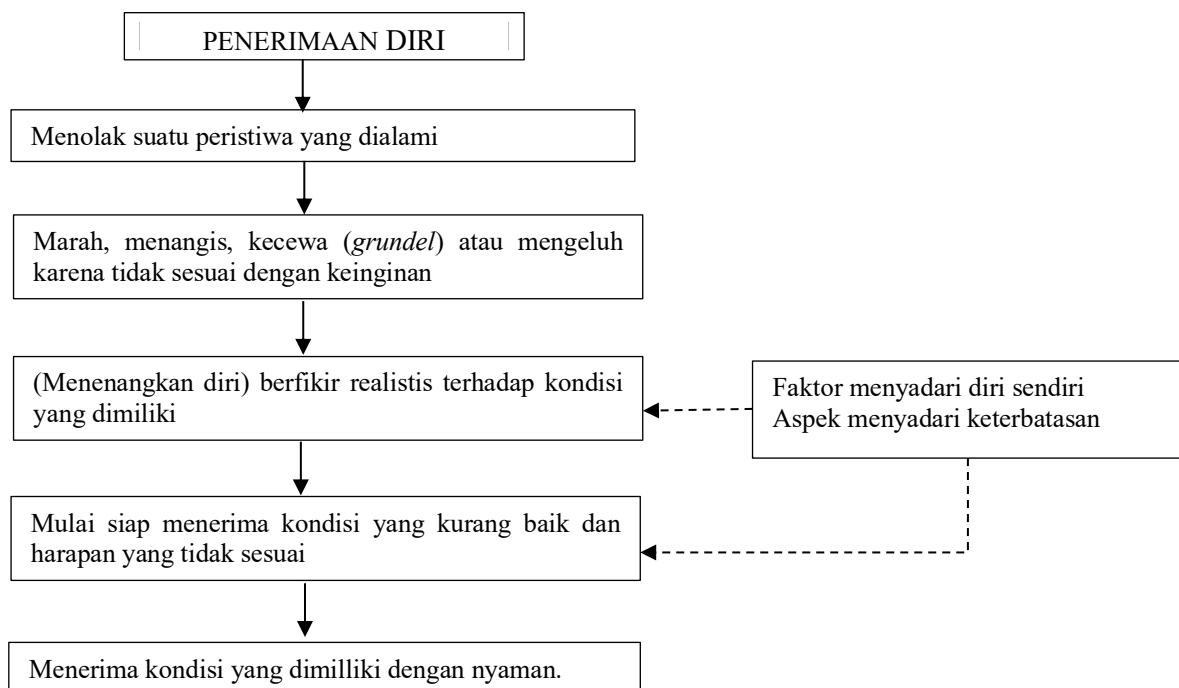
Bagan 1. Gambaran Penerimaan Diri Wido

b. Sarinah

Sarinah mengatakan mengatakan dirinya mudah merasa lelah, badan merasakan sakit, ngos-ngosan, jika bekerja tidak sesuai dengan harapannya Sarinah akan marah-marah. Sesuai dengan pendapat Kusumo (2020) salah satu perubahan lansia adalah menurunnya kekuatan dalam tubuh. Sarinah terkadang merasa berbeda dengan orang lain menganggap bahwa mereka yang tidak bekerja sangat menyenangkan dan juga memaksakan diri dalam bekerja.

Sarinah akhirnya mampu menerima keadaanya dengan meredamnya sendiri dan berfikir realistis bahwa harapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang dimilikinya, sehingga Sarinah dapat menerima kondisinya tersebut. Sesuai dengan pendapat Picard (1988) penerimaan diri merupakan seseorang yang memiliki sikap realistis dengan menyadari dan tidak menolak kelemahan yang ada didalam dirinya.

Lansia pada penelitian ini mengalami tahapan penerimaan diri yang dijelaskan oleh Ross (dalam Sntrock, 2012) yakni tahap penolakan dengan menyangkal atas peristiwa yang kurang menyenangkan. Tahap marah, lansia merespon dengan amarah apabila peristiwa yang dialaminya kurang menyenangkan. Tahap tawar menawar dengan menenagkan diri dan berfikir realistis antara harapan dan keadaanya. Tahap suka cita dengan mulai siap menerima kondisi yang kurang menyenangkan tersebut. Tahap menerima dengan menerima kondisi yang kurang menyenangkan tersebut dengan nyaman. Dinamika penerimaan diri Sarinah sebagai berikut:



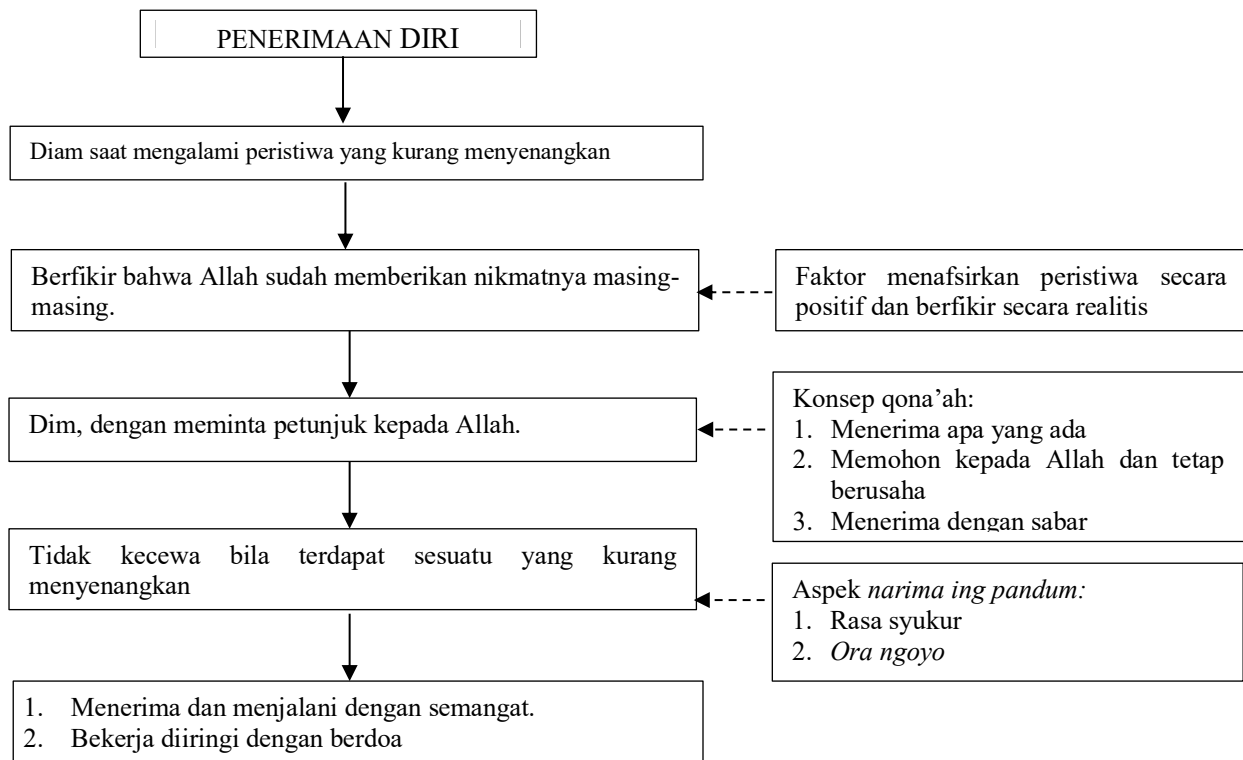
Bagan 2. Gambaran Penerimaan Diri Sarinah

c. Parto

Berdasarkan hasil wawancara Parto menyadari dirinya mudah kelelahan dalam bekerja, dan memahami bahwa itu semua sudah menjadi resikonya. Sesuai dengan faktor penerimaan diri Tracy (2005) yakni bertanggung jawab atas berbagai bagian yang diambil dan menyadari bahwa semua yang dilakukan memiliki sebab, berupa anggapan kelelahan karena resiko dari bekerja. Alasan Parto masih bekerja karena masih memiliki tanggung jawab, tulang punggung keluarga maupun adanya desakan ekonomi. Tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Andini, Nilakumusawati, dan Susilawati (2013) bahwa faktor salah satu faktor lansia bekerja karena status dalam rumah tangga maupun ada tidaknya tanggungan dalam rumah.

Hasil penelitian Affandi (2009) juga mengatakan bahwa faktor yang mendukung lansia bekerja salah satunya karena desakan ekonomi dan memiliki tanggungan dalam keluarga. Alasan inilah yang melatar belakangi Parto masih bekerja. Parto tidak merasa kecewa dengan kondisi yang dialaminya saat ini, karena Parto menganggap bahwa Allah sudah memberikan nikmatnya masing-masing pada setiap orang. Sesuai dengan penerimaan diri dengan konsep *narima* menurut Panggabean (Nisa & Wulandari, n.d., 2017) yakni memiliki sikap tenang, tidak gegabah dan menerima apapun yang terjadi dalam hidup. Menyebabkan Parto ketika bekerja tidak memaksakan diri dan bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Parto juga memilih menerima dengan bersabar, berdo'a meminta pertolongan kepada Allah ketika dihadapkan pada peristiwa kurang menyenangkan.

Penerimaan diri Parto berkaitan dengan konsep *qona'ah* yang dijelaskan oleh Hamka (dalam Noorhayai & Farhan, 2016) bahwa *qona'ah* merupakan sikap menerima dengan ikhlas akan apa adanya, memohon kepada Allah dan tetap berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Allah dan bertawakal kepada Allah, sehingga Parto ini dapat menerima kondisi yang dialaminya. Dinamika penerimaan diri Parto sebagai berikut:



Bagan 3. Gambaran Penerimaan Diri Parto

Pada keseluruhan gambaran penerimaan diri yang terjadi pada lansia penelitian ini yakni, lansia menerima diri pada keadaannya dengan konsep *narima*. Lansia menyadari dirinya tidak sekuat dulu, mudah kelelahan, dan mudah sakit sehingga lansia ini menerima kondisinya dengan tidak memaksakan diri (*ora ngoyo*) dalam bekerja. Lansia akan beristirahat bila kelelahan bahkan memilih pulang meninggalkan pekerjaannya jika dirasa tubuhnya sudah tidak mampu.

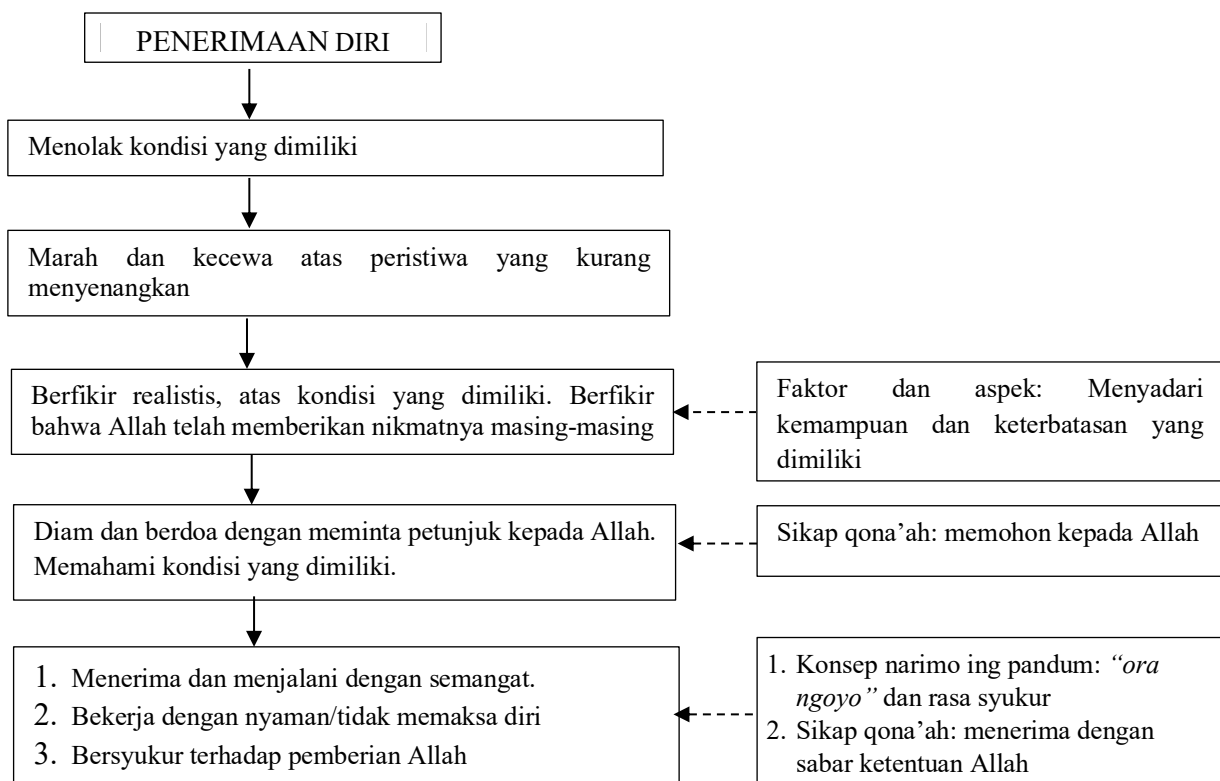
Penerimaan diri pada lansia kedua ini mengalami tahap penerimaan diri, dengan marah atau kecewa ketika dihadapkan pada peristiwa yang kurang menyenangkan, kemudian mulai berfikir realistis antara keadaannya dengan harapannya, sehingga informan mampu menerima peristiwa yang dialaminya. Sarinah juga menyadari dirinya sudah mengalami fungsi penurunan fisik seperti sakit pinggang, mudah lelah, nyeri dan pegal-pegal, nafsu makan juga juga menurun.

Penerimaan diri yang muncul dengan konsep Qona'ah pada lansia ketiga yakni lansia menyadari kelamahan yang ada didalam dirinya dimana sudah mudah lelah dan pegal ketika bekerja, namun Parto menyadari bahwa hal tersebut sudah sewajarnya dialami. Informan juga menganggap bahwa Allah sudah memberikan nikmatnya pada masing-masing hambanya, sehingga informan tidak merasa kecewa dan mampu menerima peristiwa yang kurang menyenangkan tersebut. Informan juga tidak kecewa dengan pemberian dari Allah. Hal ini berkaitan dengan pendapat Setiani (2011) bahwa qonaah yakni menerima pemberian dari Tuhan serta tidak berkeluh kesah atas rezeki yang dimilikinya. Parto memilih untuk bersabar dan berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan agar diberikan petunjuk.

Parto juga memiliki konsep *narimo*, dimana aspek yang muncul pada Lansia Parto ini adalah aspek *ora ngongso* atau tidak memaksakan diri dengan bekerja semampunya dan bila merasa lelah beristirahat. Parto juga menunjukkan aspek rasa syukur dengan tidak kecewa atas pemberian Allah, dimana sedikit banyaknya rezeki yang Allah berikan, informan selalu mensyukurinya dengan tidak mengeluhkan hasil yang diperolehnya dari hasil panennya tersebut.

Ketiga lansia menyadari fungsi fisiknya mengalami penurunan seperti kekuatan yang melemah, kelelahan, badan mudah terserang sakit dan pegal-pegal. hal ini menjadi sebuah permasalahan lansia yang di jelaskan Damanik & Hasain, (2019) bahwa permasalahan fisik lansia yakni perubahan fungsi fisik lansia yang semakin melemah yang mengakibatkan lansia mudah terserang sakit. Dijelaskan juga bahwa ciri yang terdapat pada

lansia ini salah satunya adalah menurun dan melemahnya fungsi fisik maupun psikologis pada lansia (Kholifah, 2014).



Bagan 4. Gambaran Penerimaan Diri

Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor penerimaan diri, yakni menyadari kekurangan yang dimilikinya (Tracy, 2005). Serta aspek penerimaan diri yang muncul pada penerimaan diri lansia ini yakni, menyadari dirinya memiliki keterbatasan (Sheerer, 1949). Ciri penerimaan diri yang muncul dalam penelitian ini yakni tidak menolak kekurangan yang dimilikinya (Abbot, 1987). Alasan lansia bekerja dalam penelitian ini yakni, karena masih ingin bekerja, untuk memberikan contoh pada anak dan cucunya serta memiliki tanggung jawab dan sebagai tulang punggung dalam keluarga. Hasil penelitian Andini et al., (2013) faktor yang mempengaruhi lansia bekerja salah satunya karena adanya tanggung jawab. Didukung hasil penelitian Fitri & Basri (2012) faktor lansia bekerja karena motivasi lanjut usia bekerja karena faktor ekonomi, yang mana lansia tersebut masih harus memberikan nafkah untuk keluarganya. Gambaran penerimaan diri lansia dalam penelitian ini sebagai dapat dilihat pada Bagan 4. Di atas.

### Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yakni, lansia pertama menerima dengan konsep *narima*. Lansia kedua mengalami tahapan penerimaan diri, yakni pada Sarinah mengalami rasa marah dan mengeluh atas kondisi yang dimilikinya, namun Sarinah menerimanya dengan berfikir secara realistis dengan menyadari bahwa keadaannya memang demikian. Lansia ketiga menerima dengan konsep *narima* dan qona'ah. Penerimaan konsep *narima ing pandum* dengan tidak memaksakan diri dalam bekerja dan bersyukur atas hasil yang didapatkan. Penelitian ini juga muncul penerimaan konsep qona'ah, yakni lansia tidak merasa kecewa atas apa yang dimilikinya dan menganggap bahwa Allah sudah memberikan nikmatnya masing-masing pada tiap orang, sehingga lansia ini menerima dengan bersabar dan berdoa untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Saran pada peneliti selanjutnya ini yakni untuk mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data dan peneliti selanjutnya perlu membedakan penelitiannya berdasarkan jenis kelamin untuk mendapatkan penerimaan diri yang lebih jelas lagi. Bagi golantang perlu memberikan psikoedukasi bahwa penerimaan diri penting dimiliki untuk menjaga kesehatan mental pada lansia agar tidak berakibat pada kesehatan fisik dan pemberian gizi. Perawat maupun pembaca tidak hanya menganggap bahwa perubahan lansia karena memang



faktor usianya, namun dapat memahami dan menerima bahwa perubahan yang terjadi pada lansia terjadi karena berbagai faktor, sehingga dalam merawat lansia nantinya dapat memberikan perlakuan yang tepat.

## References

- Abbott, C. A. (1987). *Self -Acceptance and Locus of Control in Academically Underprepared College Freshmen*. Oklahoma State University.
- Affandi, M. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih untuk Bekerja. *Journal of Indoneisan Applied Economics*, 3, 99–110.
- Afrizal. (2018). Permasalahan yang Dialami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya. *islamic counseling: jurnal bimbingan dan konseling islam*, 2(2).
- Andari, S. (2020). Dampak Bantuan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar dalam Meningkatkan Kualitas Hidup. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43, 67–78. diunduh dari <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/220> tanggal 2 September 2021
- Badan Pusat Statistik. (2020). statistik penduduk usia lanjut. In D. Susilo, R. Sinang, Y. Rachmawati, & B. Santoso (Ed.), 1-289 (hal. 68–70). Badan Pusat Statistik. diunduh dari <https://www.bps.go.id> tanggal 23 Agustus 2021
- Badan Pusat Statistik. (2021). Ekonomi Indonesia Triwulan I-2021 Turun 0,74 persen (y-on-y). *Badan Pusat Statistik*, 1. diunduh dari <https://www.bps.go.id> tanggal 23 Agustus 2021
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Theology and Therapy* (M. E. Bernard (ed.)). springer. <https://doi.org/10.1007/978-14614-6806-6>
- Butler, J., & Ciarrochi, J. (2007). Psychological acceptance and quality of life in the elderly. *Qual Life Res*, February, 607–615. <https://doi.org/10.1007/s11136-006-9149-1>
- Damanik, S. ., & Hasian. (2019). *Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik*. Universitas Kristen Indonesia. Jakarta.
- Dyayadi. (2016). *Pengertian Qonaah*. admin website dpmpdkaltim. <https://dpmpd.kaltimprov.go.id> tanggal 2 Desember 2021.
- Fitri, H., & Basri. (2012). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lanjut Usia Bekerja Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. <https://repository.unri.ac.id>
- Jahja, Yudrik. (2011). *psikologi perkembangan* (pertama). Jakarta: kencana.
- Kholifah, S. N. (2016). Keperawatan Gerontik. In M. dwisatyadini, S. Enny, suparmi, & A. Sasiawan (Ed.), *pusdik SDM Kesehatan* (hal. 1–112).
- Kusumo, M. P. (2020). *Buku lansia*. Yogyakarta: Lembaga penelitian, publikasi dan pengabdian masyarakat (LP3M) UMY.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. ., & Hadinoto, S. . (2014). *psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisa, A., & Wulandari, tri. (2017). *Filosofi Jawa Narimo Ditinjau Dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. 2. Jppk. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p132>
- Noorhayati, S. M., & Farhan.(2016).Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warohmah.Konseling Religi: jurnal bimbingan konseling islam, 10(2), 62-63
- Picard, J. (1988). Receivers ' Self-Acceptance and the Effectiveness of Two-Sided Messages. *The Journal of Social Psychology*, 128(3), 353–356. <https://doi.org/10.1080/00224545.1988.9713752>
- Putri, L. S. (2020). Konsep Narima Ing Pandum dalam penerimaan diri lansia jawa. *academic journal of psychology and counseling*, 1(2), 85–91.
- Ranzijn, R. O. B., & Luszcz, M. (1999). Acceptance: A Key to Wellbeing in Older Adults? *australian psychologist*, 34(2), 94–95.

- Santrock, J. . (2012). *life-span development perkembangan masa-hidup* (N. . Sallama (Ed.); 13 Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Setiani, rini. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*. universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta.Jakarta
- Tracy, B. (2005). The Keys to Self-Acceptance.Empowerme online.